



**SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 4 Issue 2, Juli-Desember 2020, pp. 89-120

<https://doi.org/10.32533/04201.2020>

[www.jurnalsukma.org](http://www.jurnalsukma.org)

## **PENERAPAN *THE FIFTH DISCIPLINE* PADA PENDIDIKAN DI INDONESIA SAAT PANDEMI COVID-19**

**Lestari Moerdijat**

*Universitas Pelita Harapan, Jakarta*

*email: rerie@live.com*

### **Abstrak**

*Pembelajaran secara daring menuntut guru berinovasi dalam melakukan pembelajaran, hal ini menjadi salah satu solusi agar pembelajaran tetap berjalan dan siswa mampu mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu guru menggunakan metode pembelajaran E-Learning yang memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Di masa pademic Covid-19 ini dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh dan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti ini, disiplin ilmu sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan, karena disiplin ilmu menggambarkan suatu perkembangan dalam peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh*

*Peter Senge (1992) bahwa untuk menjadi organisasi pembelajar, organisasi dapat mengaplikasikan lima disiplin ilmu yang sering dikenal dengan The Fifth Discipline, yaitu penguasaan pribadi, membagi visi, model mental, berfikir sistem, dan pembelajaran kelompok. Kelima dimensi dari Peter Senge tersebut perlu dipadukan secara utuh, dikembangkan dan dihayati oleh setiap anggota organisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.*

**Kata kunci:** *The Fifth Discipline*, Peter Senge, Covid-19, organisasi pembelajar, belajar organisasi.

## **A. Pendahuluan**

Saat ini pendidikan di Indonesia merupakan hal yang penting dalam kehidupan, tentunya bagi penerus bangsa Indonesia. Namun, pada pertengahan bulan Maret 2020 Indonesia dikabarkan dengan munculnya suatu virus, virus itu adalah Covid-19. Virus Covid-19 ini telah dicetuskan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi. Oleh karena itu sejak 11 Maret 2020 pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa perusahaan melakukan pekerjaannya dari rumah atau *Work of Home* (WFH) hingga pertemuan tatap muka pembelajaran baik SD, SMP, SMA/K hingga Universitas, dilakukan secara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan *Work of Home* (WFH) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini sebagai salah satu langkah pencegahan penularan virus Covid-19 di Indonesia, akan tetapi dampak yang ditimbulkan dengan melakukan WFH dan PJJ ada berbagai hal, seperti dalam bidang ekonomi, bidang pendidikan pembelajaran yang dilakukan tidak efektif, serta di bidang kesehatan yaitu psikis mental. Hal ini karena kita tidak melakukan interaksi hampir 3 bulan lebih terhitung sejak pertengahan bulan maret hingga Juni 2020.

Kegiatan tatap muka secara langsung merupakan suatu in-

teraksi antara peserta didik dengan guru. Namun hal ini, tidak bisa di dapat dilakukan karena terjadinya Covid-19. Menurut Husamah (Husamah, 2015) bahwa secara umum pembelajaran tatap muka memiliki kelebihan baik untuk pengajar ataupun peserta didik seperti: 1) Disiplin formal yang diterapkan pada pembelajaran tatap muka dapat membentuk disiplin mental; 2) memudahkan pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan segera; 3) memudahkan proses penilaian oleh pengajar; dan 4) menjadi wahana belajar berinteraksi terhadap peserta didik. Hal ini menjadikan pandemi Covid-19 berdampak serius pada sektor pendidikan, karena proses pembelajaran tatap muka tidak dapat dilakukan, dan mengeluarkan kebijakan mengenai pembelajaran jarak jauh secara daring dan di laksanakan melalui dari rumah tersebut tidak hanya menuntut inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Akan tetapi menuntut kembali peran orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak, serta menemani anak saat mengerjakan tugas dan membimbing anak.

Menurut Sudarsana dkk (2020) bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Tugas utama keluarga merupakan sebagai dasar bagi pendidikan moral dan agama serta karakter pada seorang anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga berpengaruh penting pada pembelajaran jarak jauh secara daring. Hal ini dapat di perjelas oleh Ahmadi (Ahmadi, 2017) yang menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk dan dikondisikan oleh seseorang. Dalam hal ini bisa dikondisikan oleh guru di sekolah dan para orang tua di rumah serta lingkungan masyarakat. Namun yang paling memiliki peranan adalah Guru saat anak tersebut berada di sekolah dan orang tua saat anak berada di rumah, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajarannya diharapkan mampu menekankan pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa.

Pembelajaran secara daring menuntut guru berinovasi dalam melakukan pembelajaran, hal ini dilakukan merupakan salah satu solusi agar pembelajaran tetap berjalan dan siswa

mampu mengikuti pembelajaran oleh sebab itu guru menggunakan metode pembelajaran E-Learning yang memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan melalui komputer, laptop dan handphone yang terhubung dengan internet. Media yang digunakan oleh guru seperti *WhatsApp Grup, Zoom Meeting, Google Meeting, Google Classroom, Youtube, Quizizz, Kahoot* dan lainnya sebagai sarana pembelajaran dan penilaian siswa. E-learning merupakan suatu pemanfaatan media pembelajaran dengan menggunakan internet untuk mengirimkan beberapa solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tentunya di dalam setiap metode pembelajaran ini harus terstruktur seperti bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan faktor tujuan belajar, hambatan belajar sekta karakteristik peserta didik. Agar memperoleh hasil pembelajaran yang efektivitas dan efisiensi.

Salah satu metode yang dapat di lakukan dengan mudah oleh seorang guru yaitu *Google Classroom* yang menyediakan kelas online, mudah bagi seorang guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, peserta didik dapat mengakses dan membaca berulang kali materi tersebut sehingga proses pembelajaran online pun tetap berjalan dengan efektif. *Google classroom* dirancang sebagai media untuk mempermudah interaksi antara guru dengan peserta didik. Aplikasi ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengeksplorasi gagasan keilmuan yang dimilikinya kepada siswanya. Guru memiliki keleluasaan waktu untuk membagikan materi pelajaran dan memberikan tugas mandiri kepada siswa. Guru juga dapat membuka ruang diskusi bagi para siswa secara online. Dengan melalui aplikasi *Google Classroom* dapat diasumsikan bahwa tujuan pembelajaran akan lebih mudah direalisasikan dan sangat bermakna. Oleh karena itu, penggunaan *Google Classroom* ini sesungguhnya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik (Hakim, 2016).

Selain itu, dalam pembelajaran E-Learning ini kehadi-

ran peserta didik dalam pembelajaran tetap di perhatikan. Guru bisa menggunakan aplikasi Google Formulir, hal ini dapat dengan mudah memeriksa peserta didik yang hadir saat pembelajaran ataupun tidak. Sehingga guru mampu melihat perkembangan siswa tersebut apakah mengikuti pembelajaran atau tidak mengikuti pembelajaran. Adapun Batubara (Batubara, 2016) merumuskan beberapa fungsi Google Formulir di dalam dunia pendidikan yaitu: 1) Memberikan tugas latihan atau ulangan online melalui laman website. 2) Mengumpulkan pendapat orang lain melalui laman website. 3) Mengumpulkan berbagai data peserta didik atau guru melalui halaman website. 4) Membuat formulir pendaftaran online untuk sekolah. 5) Membagikan kuesioner kepada orang-orang secara online.

Dan untuk penilaian seperti ulangan harian, serta games kuiz dapat menggunakan aplikasi berbasis web yaitu *Quizizz*, aplikasi ini seperti game yang membuat para peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran. Hal ini di perkuat oleh Purba (Purba, 2017) bahwa *quizizz* memungkinkan peserta didik untuk bersaing dan memotivasi mereka dalam pembelajaran sehingga mereka dapat melihat kelemahan berada di mana dan bisa meningkatkan kelemahan tersebut. Karena *quizizz* ini setelah kita selesai saat mengerjakan dapat melihat secara bersama posisi mereka di peringkat berapa.

Namun, selama pembelajaran selama 5 bulan melalui jarak jauh atau daring ini, ada beberapa kendala yang sering terjadi berikut beberapa kendala yang dikemukakan oleh Mulatsih (Mulatsih, 2020) bahwa yang dialami peserta didik selama pembelajaran daring yaitu: 1). Tidak semua siswa dapat memahami materi yang diajarkan, meskipun sudah dibuatkan ringkasan materi, video pembelajaran, dan konsultasi melalui *WhatsApp* dan *Video Call*. 2). Tidak semua siswa tinggal di wilayah yang sinyal internetnya mendukung pembelajaran daring. 3. Jaringan internet yang terkadang tidak lancar. 4. Adanya keterbatasan kuota yang dimiliki beberapa siswa. 5. Kesulitan memantau apakah siswa benar-benar mengerjakan tugas sendiri berdasarkan pemahamannya sendiri. 6. Perlu waktu lama bagi guru mengoreksi tugas

siswa yang diupload di *google classroom* terutama jika jumlah siswanya banyak. Serta 7, beberapa siswa menjadi jenuh dengan tugas-tugas belajar daring secara mandiri.

Di masa pandemi Covid-19 ini dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh dan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti ini, disiplin ilmu sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan, karena disiplin ilmu menggambarkan suatu perkembangan dalam peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh Peter Senge (1992) yang menyebutkan bahwa untuk menjadi organisasi pembelajar, organisasi dapat mengaplikasikan lima disiplin ilmu atau yang sering dikenal dengan *The Fifth Discipline*, yaitu penguasaan pribadi, membagi visi, model mental, berfikir sistem, dan pembelajaran kelompok. Salah satu contoh dengan penugasan pribadi peserta didik diharapkan percaya diri mampu mengerjakan tugas tersebut dengan kemampuannya sendiri, tanpa bantuan atau mencontek dari orang lain, serta mengumpulkan tugas ini secara tepat waktu sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru. Selain itu meskipun pembelajaran jarak jauh, penugasan tetap melakukan tugas kelompok atau pembelajaran kelompok. Seperti yang dikatakan Peter bahwa pembelajaran kelompok ini secara bersama-sama menciptakan suatu tujuan bersama, sehingga pekerjaan tersebut dalam tertangani dengan lebih cepat.

## **B. Kajian Teori**

Organisasi belajar atau organisasi pembelajaran adalah suatu konsep dimana organisasi dianggap mampu untuk terus menerus melakukan proses pembelajaran mandiri sehingga organisasi tersebut memiliki 'kecepatan berpikir dan bertindak' dalam merespon beragam perubahan yang muncul. Sedarmayanti dalam Rusilowati (2013) mengatakan bahwa guna mengembangkan tim dan memperkuatnya adalah melalui *Learning Organization (LO)* dan *Organization Learning (OL)*, seperti:

1. **Learning Organization (LO)** menitik beratkan pada apa, dan menjelaskan secara deskriptif mengenai system, asas dan ciri organisasi dalam menghasilkan produk secara kolektif. Apabila diuraikan:

- Anggotanya selalu mengembangkan kemampuan untuk menciptakan hasil yang mereka inginkan
- Selalu memupuk pola pikir yang dapat dikembangkan.
- Memberi kebebasan timbulnya aspirasi kolektif.
- Anggotanya terus-menerus belajar bagaimana cara belajar secara bersama.

2. **Organization Learning (OL)** menitik beratkan perhatiannya bagaimana organisasi pembelajaran terjadi, yaitu organisasi yang memberdayakan orang dan mengintegrasikan kualitas dan kuantitas kehidupan kerja, serta menciptakan bebas untuk pembelajaran. Apabila diuraikan:

- Belajar bagaimana menerima, mengakomodasi dan mencari perubahan.
- Sebagai konsep, berarti apa yang muncul pada akhir suatu proses yang telah dialami.
- Organisasi yang selalu bergerak dalam suasana belajar secara terus-menerus, menciptakan perubahan.

Kemampuan komunitas sekolah dalam mengadaptasi inovasi-inovasi yang berkembang dan akan terus berkembang (karena perubahan itu sifatnya abadi) adalah kemampuan membangun kerja sama dengan pusat-pusat inovasi dalam wadah yang disebut *learning organization* (Organisasi Belajar). Konsep mengenai organisasi pembelajaran (*learning organization*) menjadi populer setelah Peter Senge melontarkan gagasannya dalam buku *Fifth Discipline*. Sejak saat itu *Learning Organization* atau Organisasi Pembelajaran banyak disebut dan dibicarakan diberbagai kesempatan (Rusilowati, 2012).

Sementara semua orang memiliki kapasitas untuk belajar, struktur di mana mereka harus berfungsi yang sering tidak

kondusif untuk berefleksikan dan melibatkan mereka. Selanjutnya, orang mungkin tidak memiliki alat dan ide-ide pembimbing untuk memahami situasi yang mereka hadapi. Organisasi yang terus-menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan masa depan mereka memerlukan perubahan pemikiran secara mendasar di kalangan anggotanya. Orang-orang berbicara tentang menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini menjadi sangat jelas bahwa, bagi banyak orang, pengalaman mereka sebagai bagian dari tim benar-benar hebat menonjol sebagai periode terbaik dari hidup yang dijalani. Beberapa menghabiskan sisa hidup mereka mencari cara untuk memperoleh kembali semangat itu.

Marquardt (2002) mengidentifikasi ciri organisasi belajar:

- Belajar dilakukan melalui sistem organisasi secara keseluruhan dan organisasi seakan-akan mempunyai satu otak;
- Semua anggota organisasi menyadari betapa pentingnya organisasi belajar secara terus menerus untuk keberhasilan organisasi pada waktu sekarang dan akan datang;
- Belajar merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus serta dilakukan berbarengan dengan kegiatan bekerja;
- Berfokus pada kreativitas dan generative learning;
- Menganggap berpikir system adalah sangat penting,
- Dapat memperoleh akses ke sumber informasi dan data untuk keperluan keberhasilan organisasi;
- Iklim organisasi mendorong, memberikan imbalan, dan mempercepat masing-masing individu dan kelompok untuk belajar;
- Orang saling berhubungan dalam suatu jaringan yang inovatif sebagai suatu komunitas di dalam dan di luar organisasi;
- Perubahan disambut dengan baik, kejutan-kejutan dan bahkan kegagalan dianggap sebagai kesempatan belajar;
- Mudah bergerak cepat dan fleksibel;



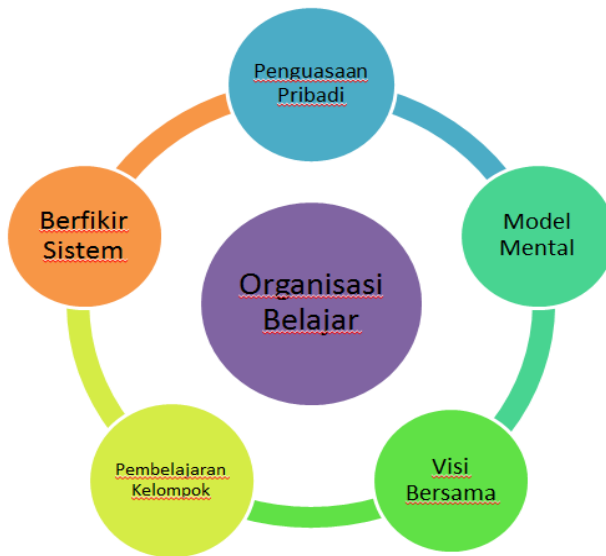
- Setiap orang terdorong untuk meningkatkan mutu secara terus menerus;
- Kegiatan didasarkan pada aspirasi, refleksi, dan konseptualisasi;
- Memiliki kompetensi inti (core competence) yang dikembangkan dengan baik sebagai acuan untuk pelayanan dan produksi; dan
- Memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi, pembaharuan, dan revitalisasi sebagai jawaban atas lingkungan yang berubah.

Bagi Peter Senge, belajar yang nyata adalah sampai ke hakekat apa artinya menjadi manusia. Kita menjadi mampu untuk menciptakan kembali diri kita sendiri. Hal ini berlaku untuk baik individu dan organisasi. Jadi, untuk sebuah organisasi pembelajar tidak cukup untuk bertahan hidup. “belajar survival” atau yang lebih sering disebut “belajar adaptif” adalah penting dan memang itu perlu. Tapi bagi organisasi pembelajar, “belajar adaptif” harus digabungkan dengan “belajar generatif”, belajar yang meningkatkan kapasitas kita untuk menciptakan.

Perbedaan kedua teori dari Peter Senge dan Marquardt hanya terletak pada keterampilan terakhir, yakni dialog. Dalam teori Peter Senge tidak memasukkan dialog sebagai salah satu disiplin dalam organisasi belajar sebagaimana yang Marquardt lakukan. Hal ini menurut Peter Senge karena unsur dialog sudah terdapat pada kelima disiplin tersebut sehingga walaupun dialog tidak diletakkan kedalam salah satu disiplin belajar tetapi sudah mewarnai setiap unsur dalam disiplin belajar. Disisi lain, meskipun Learning Organization dirumuskan secara berbeda oleh Peter Senge dan Marquardt, kedua pengertian tersebut mempunyai asumsi yang sama. Bahwa setiap individu memiliki kemampuan atau potensi yang tersimpan pada dirinya yang dapat dan perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan organisasi. Kedua-duanya juga mengandung makna bahwa semua orang, mulai dari tingkat individu, kelompok hingga organisasi dapat dan perlu melakukan kegiatan belajar secara bebas dan terus

menerus untuk meningkatkan kinerja organisasi.

Di dalam bukunya yang berjudul *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization* (Senge, 1990), Peter Senge menyebutkan untuk menjadi organisasi pembelajar, organisasi dapat mengaplikasikan lima disiplin ilmu atau yang sering dikenal dengan *The Fifth Discipline*, yaitu penguasaan pribadi, membagi visi, model mental, berpikir sistem, dan pembelajaran kelompok. Berikut penjelasan mengenai *the fifth discipline* tersebut.



Gambar 5 Disiplin Organisasi Belajar Menurut Peter Senge

### 3. *Personal Mastery / Penguasaan Pribadi*

Organisasi hanya dapat berkembang apabila para anggota yang berada di dalamnya memiliki keinginan dan kemampuan untuk terus belajar. Dengan disiplin penguasaan pribadi berarti individu di dalam organisasi terus memfokuskan diri untuk meningkatkan kemampuan dan kapabilitas diri dengan belajar dan memfokuskan energi untuk terus menerus memperdalam visi pribadi. Disiplin ini sangat diperlukan, karena untuk tetap dapat bersaing di era global, perusahaan harus memiliki anggota yang

memiliki kompetensi yang tinggi.

Menurut Senge, ketika guru atau staf sekolah mulai belajar lima disiplin di atas, yang pertama tertuju adalah Penguasaan Pribadi (*personal mastery*). Mereka mulai melihat potensi di kelas, di sekolah, dan di komunitas sekolah. Potensi di kelas meliputi potensi peserta didik, guru, dan fasilitas belajar di kelas. Sekolah hanya akan berkembang jika proses belajar di kelas berkembang baik. Siswa harus bisa belajar dengan nyaman, efektif, dan mandiri. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan juga harus mau belajar secara terus-menerus untuk meningkatkan profesionalismenya. Untuk itu, semua potensi sekolah perlu dimanfaatkan secara optimal untuk belajar. Yusufhadi Miarso menambahkan, di dalam organisasi belajar setiap orang harus menjadi pemelajar sepanjang hayat. Setiap anggota organisasi harus mendalami visi pribadi, memfokuskan energi dan kesabarannya, serta memandang realitas secara objektif.

Berdasarkan uraian di atas, inti dari pengembangan penguasaan pribadi di sekolah adalah pengembangan wawasan dan kemampuan para guru, staf, pimpinan, dan siswa agar menjadi pembelajar yang senantiasa belajar secara mandiri dan bersama-sama untuk meraih visi pribadinya dan visi bersamanya.

- *Mental Model / Model Mental*

Mental model merupakan suatu disiplin yang menggambarkan proses penilaian pribadi berdasarkan asumsi dan generalisasi yang ditangkap yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan sebuah tindakan dan pengambilan keputusan. Mental model lebih spesifiknya adalah bagaimana cara seseorang memandang dunia dan bereaksi terhadapnya. Seorang guru yang memiliki pandangan bahwa siswa tidak tahu apa-apa, maka ia akan selalu menggurui.

Seorang kepala sekolah yang percaya bahwa satu-satunya cara mengembangkan sekolah adalah dengan menambah modal, maka ia akan melakukan hal itu dan sulit untuk menerima alternatif lainnya. Untuk itu, pola mental siswa, guru, staf, dan pimpinan sekolah harus mau berubah untuk mendukung teaca-

painya visi bersama. Disiplin, kerja keras, kebersamaan, sinergis, kolaboratif, suasana menyenangkan, dan mau belajar adalah contoh-contoh pola mental yang perlu dikembangkan di dalam organisasi. Disiplin mental model ini melatih individu untuk dapat mengkomunikasikan pemikiran atau asumsi secara efektif sehingga dapat mempengaruhi orang lain.

- *Shared Vision / Visi Bersama*

Disiplin ini menggambarkan begitu besar dan pentingnya peranan seorang pemimpin sebagai penentu arah organisasi. Membagi tujuan organisasi dengan cara mengkomunikasikannya kepada seluruh anggota organisasi yang ada di dalamnya adalah tugas penting pemimpin. Karena dengan mengkomunikasi visi organisasi, pemimpin sudah menumbuhkan kesadaran jangka panjang para anggota organisasi untuk terus maju dan berkembang.

Keberhasilan suatu organisasi dapat terlaksana apabila semua anggota memiliki pandangan dan cita-cita yang sama, merasa senasib dan sepejuangan untuk meraih tujuan organisasi yang dikenal sebagai Visi Bersama (*shared vision*) Visi bersama dibangun oleh seluruh anggota organisasi sebagai keinginan, tekad, dan komitmen bersama. Hampir semua sekolah memiliki visi, kadang ditulis dengan huruf besar dan dipasang di depan sekolah. Namun, menurut organisasi belajar, visi tersebut belum tentu visi bersama. Bisa jadi visi tersebut baru merupakan rumusan atau pernyataan visi (*statement of vision*). Di sekolah, program dan kegiatan pengembangan sekolah harus didasarkan atas keinginan seluruh guru, staf, dan pimpinan, serta klien ke mana sekolah tersebut akan dibawa yang disebut visi bersama

Visi bersama juga memiliki komitmen untuk menggali visi bersama tentang masa depan secara murni tanpa paksaan. Oleh karena organisasi terdiri atas berbagai orang yang berbeda latar belakang pendidikan, kesukaan, pengalaman serta budayanya, maka akan sangat sulit bagi organisasi untuk bekerja secara terpadu kalau tidak memiliki visi yang sama. Selain perbedaan latar belakang karyawan, organisasi juga memiliki berbagai unit

yang pekerjaannya berbeda antar satu unit dengan unit lainnya. Untuk menggerakkan organisasi pada tujuan bersama diperlukan adanya visi yang dimiliki oleh semua orang dan semua unit yang ada dalam organisasi.

- *Team Learning* / Pembelajaran Kelompok

Organisasi harus mampu belajar sebagai satu tim, menghadapi dan memecahkan persoalan bersama-sama. Asumsi dasar yang dipakai adalah bahwa Belajar Kelompok jauh lebih baik dari pada jumlah hasil belajar perorangan masing-masing anggota. Dengan adanya proses pembelajaran secara bersama-sama, organisasi telah mempererat ikatan bagi seluruh anggota didalamnya dengan melakukan dialog dan mentransfer ilmu yang dimiliki secara perseorangan. Dan dengan adanya dialog tersebut para anggota dapat terus meningkatkan kompetensinya masing-masing. Peter Senge menyebutkan bahwa, bukan hanya menciptakan hasil yang baik untuk organisasi, tetapi anggota dengan bersama-sama dapat lebih cepat menyerap informasi dan tumbuh lebih cepat dari pada melakukan proses pembelajaran secara pribadi atau perseorangan. Di sekolah biasanya dibentuk kerja tim (team work), seperti tim pengembang Kurikulum, tim ICT, tim Olimpiade. Alangkah baiknya jika antartim saling belajar satu dengan yang lain sebagai satu tim yaitu sekolah.

- *System Thinking* / Berpikir Sistem

Berpikir sistem merupakan landasan terpenting yang dapat mengintegrasikan setiap individu, kegiatan, serta disiplin yang ada di dalam organisasi. Karena tanpa mengaplikasikan berpikir sistem, individu di dalam organisasi hanya melihat segala sesuatu yang ada secara parsial tanpa melihat dengan cara keseluruhan. Sehingga individu tidak dapat melihat sebuah organisasi sebagai sebuah proses yang dinamis. Organisasi belajar memandang organisasi sebagai suatu sistem, seperti layaknya tubuh manusia. Tubuh manusia terdiri atas banyak organ dan banyak sistem organ yang bekerjasama membentuk satu individu yang dipimpin oleh otak. Berpikir sistem adalah berpikir menyeluruh terhadap semua komponen organisasi sebagai satu kesatuan yang saling

memengaruhi. Lemahnya kinerja di suatu komponen dapat melemahkan kinerja sistem secara keseluruhan” Sekolah sebagai satu sistem yang terdiri atas berbagai komponen, seperti bagian kurikulum, kesiswaan, humas, perpustakaan dan sebagainya. Mengembangkan sekolah harus dilakukan secara menyeluruh, sistemik, tidak bisa hanya satu bagian saja. Oleh karenanya, kerja dalam tim, belajar beregu, kerjasama, networking, perlu dikembangkan di dalam mengembangkan sekolah secara sistemik, sistematis, dan holistik.

### **C. Analisis Pembahasan**

#### **1. Kondisi Pendidikan di Indonesia saat Pandemi Covid-19**

Dalam rangka menurunkan kasus oleh pandemi Covid-19, Pemerintah menghimbau masyarakat untuk menerapkan *physical distancing* yang merupakan salah satu cara dalam mengurangi kasus oleh pandemi ini. Himbauan ini memberikan dampak yaitu perubahan perilaku yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan aktivitas sehari-hari termasuk di dalamnya kegiatan ekonomi dengan menerapkan protokol kesehatan dan *physical distancing*. Nazrul Islam dalam penelitiannya menyatakan beberapa jenis *physical distancing* yang diterapkan yaitu seperti penutupan sekolah, pemberhentian sementara beberapa industri yang terkena langsung dampak pandemi, pelarangan kegiatan masa dalam jumlah banyak (kegiatan menonton konser, bioskop, dan sebagainya), penerapan protokol kesehatan dan *physical distancing* dalam menggunakan kendaraan umum, hingga penerapan Lockdown atau upaya pengendalian penyebaran infeksi oleh pandemi Covid-19 dengan menutup akses masuk dan keluar sebuah wilayah (Islam et al., 2020).

Berdasarkan evaluasi 5 disiplin dari Peter Senge yaitu Penguasaan Pribadi, Mode Mental, Visi Bersama, Pembelajaran Kelompok, dan Berpikir Sistem dengan penerapannya di masa kini dimana Indonesia dan Negara-negara di Dunia sedang mengalami pandemi Covid-19, yaitu suatu wabah yang dapat

menyebabkan penyakit menular berupa infeksi pada saluran pernapasan manusia yang disebabkan oleh virus dan mengharuskan pembelajaran tetap dilaksanakan namun dilakukan di rumah masing-masing baik itu Guru sebagai pengajar, maupun murid sebagai yang diajar. Mengutip artikel Wulandari (2020) untuk mengurangi angka penyebaran Covid-19 dan kegiatan pendidikan dapat berjalan seperti biasanya maka pemerintah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi angka tersebut yang salah satunya diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem *online* atau sistem dalam jaringan (*daring*) sejak bulan Maret 2020.

Sistem pembelajaran tersebut dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Dengan sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak diharuskan atau diwajibkan untuk datang ke sekolah maupun kampus untuk melaksanakan pembelajaran. Banyak sarana yang pada akhirnya diterapkan oleh tenaga pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh. Sarana pembelajaran jarak jauh tersebut tidak dapat dihindari dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Sarana pembelajaran tersebut di antaranya aplikasi *google meet*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, televisi, maupun media sosial *whatsapp*. Di mana semua sarana tersebut dihasilkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju. Namun, dengan sistem pembelajaran jarak jauh tidak menutup kemungkinan akan timbulnya beberapa masalah-masalah dalam berlangsungnya proses pembelajaran, yakni:

- Peserta didik maupun tenaga pendidik dari semua kalangan diharuskan memiliki akses jaringan internet yang baik.
- Banyak daerah-daerah yang memiliki akses internet kurang baik atau tidak lancar sehingga menjadi salah satu kendala berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan baik.
- Tidak sedikit peserta didik yang tidak mendapatkan hasil pembelajaran secara maksimal. Baik dari materi pelajaran

maupun penugasan-penugasan yang diberikan oleh tenaga pendidik selama pandemi Covid-19 ini berlangsung.

- Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh Guru dan Siswa, kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.
- Sarana dan prasarana yang kurang memadai, perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.
- Kurang siapnya penyediaan anggaran, biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

## **2. Peran Teknologi di Tengah Pandemi Covid - 19**

Perkembangan teknologi pada zaman era modern ini sangatlah pesat, saat ini teknologi telah memberikan banyak manfaat dalam kemajuan diberbagai aspek. Perkembangan itu bukan hanya dalam hitungan tahun, bulan, atau hari, melainkan jam, bahkan menit atau detik terutama berkaitan dengan teknologi



informasi dan komunikasi yang ditunjang dengan teknologi elektronika. Penggunaan teknologi oleh manusia dalam membantu menyelesaikan pekerjaan merupakan hal yang menjadi keharusan dalam kehidupan. Perkembangan teknologi ini juga harus diikuti dengan perkembangan pada Sumber Daya Manusia (SDM).

Pandemi Covid-19 ini memaksa perkembangan teknologi dan adaptasinya dalam kehidupan sehari-hari 10-15 tahun lebih cepat. Bila sebelumnya kita hanya menggunakan komputer sebagai standalone work station, saat ini seiring dengan perkembangan teknologi dengan sambungan internet kita bisa berinteraksi dengan leluasa tanpa ada hambatan jarak.

Manusia sebagai pengguna teknologi harus mampu memanfaatkan teknologi yang ada saat ini, maupun perkembangan teknologi tersebut selanjutnya. Adaptasi manusia dengan teknologi baru yang telah berkembang wajib untuk dilakukan melalui pendidikan. Hal ini dilakukan agar generasi penerus tidak tertinggal dalam hal teknologi baru. Dengan begitu, teknologi dan pendidikan mampu berkembang bersama seiring dengan adanya generasi baru sebagai penerus generasi lama.

Ditengah masa pandemi Covid – 19 ini muncul sebuah aturan terutama di Indonesia yang dimana masyarakat Indonesia di haruskan untuk menjaga jarak antara satu dengan yang lain minimal satu setengah meter sehingga masyarakat Indonesia dipaksa untuk stay at home / dirumah saja dan melakukan seluruh aktivitas dari rumah seperti berkerja dari rumah, belajar dari rumah dan ibadah dari rumah.

Dengan adanya aturan untuk beraktivitas dari rumah seperti bekerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah dari rumah dan seluruh kegiatan dilakukan dari rumah, kegiatan – kegiatan inilah yang membutuhkan peran teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Peran teknologi pada masa Covid-19 ini sangatlah besar, contohnya saja seperti belajar dari rumah, pembelajaran ini dilakukan melalui daring atau dalam jaringan dengan memanfaatkan sebuah aplikasi atau web yang biasa disebut dengan *e-learning*. *E-learning* ini sebagai payung

dari segala jenis pembelajaran. Ada beberapa definisi *e-learning* sebagai berikut : “*E-learning* adalah Pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran” (Allen, 2013). “*E-learning* adalah Suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip didalam proses suatu pembelajaran dengan teknologi” (Chandrawati, 2010).

Dari beberapa definisi yang telah di paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa e-learning merupakan suatu proses pembelajaran jarak jauh yang berbasis elektronik dengan memanfaatkan media jaringan komputer. Selain menggunakan e-learning sebagai sarana pembelajaran dosen, guru siswa/i dan mahasiswa/i menggunakan sarana media WhatsApp, Telegram dan video conference seperti Zoom, CloudX dan lain-lain. Dikutip dari CNBC, Jumat (19/6/2020) ada enam perubahan permanen dari kemajuan teknologi saat bekerja dari jarak jauh atau WFH hingga protokol keselamatan di perusahaan.

- Teknologi Bekerja Jarak Jauh

Percepatan inovasi di dunia teknologi perangkat lunak dapat menjalankan pekerjaan dari jarak jauh dan menjaga pekerja tetap aman di tengah pandemi Corona. Maka dapat dikatakan teknologi *cloud* atau kecerdasan buatan merupakan alat yang dapat menyelesaikan pekerjaan secara tidak langsung atau jarak jauh. Contohnya di tengah pandemi Corona bahkan sebelum Corona berbagai sektor industri telah memperluas bisnisnya di berbagai wilayah, namun mereka tetap dapat mengontrol kinerja bisnisnya meskipun dari jarak jauh.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat dampak yang sangat besar dari sebuah fakta pada lingkungan siswa seperti terjadi interaksi belajar-mengajar antar Guru dan Siswa dalam dunia pendidikan saat ini, karena siswa lebih dilengkapi teknologi, daripada seorang guru. Disinilah perlu melibatkan tenaga profesional yang ada di setiap satuan pendidikan untuk meningkatkan kompleksitas proses

pembelajaran di satuan pendidikan terutama harus melibatkan Kepala sekolah sebagai pemimpin menajerial di sekolah.

Guru hanya sebagai pengelola kelas yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara daring tersebut. Ini yang menyangkut tugas-tugas yang harus dilakukan Guru seperti merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran melalui melalui media daring, pengajaran, bimbingan, dan pengawasan. Siswa harus mendapatkan fasilitas pembelajaran supaya dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi- materi yang di berikan oleh guru melalui sistem online. Administrator mempunyai kewajiban untuk mengakses dalam mengelola keseluruhan sistem diantaranya mengelola master data sistem, dan mengelola akses seluruh pengguna sistem seperti penyelenggara, Guru dan siswa dapat mengatur pengelolaan seluruh kelas melalui Wali kelasnya masing-masing.

Sistem pembelajaran seperti sekarang ini di dunia pendidikan di saat wabah Corona virus disease 19 (covid 19) Kurikulum 2013 (K. 13 ) sangat sesuai di gunakan dalam dunia pendidikan kita sekarang ini, karena pada kurikulum 2013 sekarang ini dilakukan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (*Student Centered Learning*), sebagaimana yang tertuang dalam dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) no. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Permendikbud itu menyebut ada pola-pola pembelajaran yang perlu diubah. Antara lain pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-siswa) perlu diubah menjadi pembelajaran interaktif, pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring dengan pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi, dengan pola ini pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari. Sebagai mana seorang pengamat pendidikan Fernando Uffie, untuk melakukan itu semua pemanfaatan teknologi mformasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan sudah menjadi suatu kewajiban setiap satuan pendidikan.

Sebuah solusi belajar berbasis teknologi harus bisa menghadirkan sekaligus menguatkan interaksi antara guru dan siswa, dengan sistem daring supaya proses pembelajaran tetap berjalan seperti yang di harapkan oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, solusi belajar berbasis teknologi pasti harus bisa memberikan solusi tepat dan cepat pada saat siswa membutuhkan pembelajaran langsung bisa interaksi antara Guru dengan siswa secara Daring. Dengan harapan adalah agar solusi belajar berbasis teknologi informasi bisa online dengan apa yang diajarkan di sekolah dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku walaupun dalam kondisi pandemi wabah Covid 19.

- Mengutamakan Protokol Keselamatan

Keselamatan di dunia industri saat ini menjadi penting karena pandemi virus Corona masih berada di sekeliling Anda. Perusahaan harus mengumpulkan kiat keselamatan untuk pekerja selama di luar ruangan. Perusahaan dianjurkan untuk selalu banyak belajar tentang protokol keselamatan di dunia industri. Perusahaan tidak bisa membuka pabrik atau kantor tanpa protokol kesehatan dan keselamatan. Hal itu, untuk memberikan karyawan kepercayaan diri untuk kembali bekerja. Inovasi keselamatan perlu beralih dari dunia industri ke dunia kantor. Perubahan yang mungkin terjadi termasuk meningkatnya kebutuhan untuk sterilisasi UV, dan standar ventilasi dan pemurnian udara yang lebih tinggi, baik itu kantor, restoran, cafe atau hotel.

- Keputusan Dibuat Berdasarkan Teknologi Analitik

Pandemi global virus korona telah membuat penawaran dan permintaan di banyak industri tidak stabil. Saat ini metode prediksi atau peramalan pada sektor bisnis tidak lagi berfungsi. Namun, teknologi analitik yang lebih banyak digunakan dalam dunia kerja. Metode ini diprediksi dapat memperkirakan masa depan berdasarkan data. Teknologi analitik prediktif menggunakan data, algoritme statistik, dan teknik pembelajaran mesin untuk mengidentifikasi kemungkinan hasil di masa mendatang berdasarkan data historis. Pengumpulan data berbasis cloud dan

penyajian analitik data akan menghasilkan keputusan yang dapat dibuat lebih cepat dan lebih kolaboratif.

### **3. Evaluasi Penerapan 5 Disiplin dalam “The Fifth Discipline” Menurut Peter Senge pada masa Pandemi Covid-19**

Dengan terjadinya pandemi Covid-19 saat ini memaksa semua sektor untuk menggunakan teknologi, karena tidak ada jalan lain untuk mengganti semua kegiatan tatap muka selain via daring. Kemajuan teknologi mempermudah kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan tatap muka, seperti *video call* dengan jumlah siswa yang banyak pada aplikasi *zoom* dan *google meet*, obrolan grup menggunakan *whatsapp*, memberikan tugas dan mengerjakan tugas pada aplikasi *google classroom*, *google meet*, dan *games* agar menghilangkan kejenuhan siswa pada *quiziz*, *kahoot*, dan *educandy*.

Sebagai suatu organisasi pendidikan di masa pandemi ini, sekolah dan universitas harus menjadi organisasi belajar atau organisasi pembelajaran, yakni suatu konsep dimana organisasi dianggap mampu untuk terus menerus melakukan proses pembelajaran mandiri sehingga organisasi tersebut memiliki ‘kecepatan berpikir dan bertindak’ dalam merespon beragam perubahan yang muncul.

Perubahan yang muncul saat ini yaitu adanya wabah penyakit yang mengubah sistem belajarnya dari tatap muka menjadi via daring dan menggunakan teknologi yang semakin hari semakin canggih. Sekolah merancang kegiatan belajar agar tidak terjadinya ketertinggalan pembelajaran oleh murid. Sehingga organisasi belajar menurut Peter Senge memiliki 5 disiplin yang masih relevan terhadap perubahan dan perkembangan di era teknologi digital dalam bidang pendidikan. Prinsip oleh Peter Senge ini dapat didukung dengan menerapkan “*The 7 Habbits*” atau 7 Kebiasaan. Dalam bukunya, Covey menyatakan bahwa kemandirian adalah tujuan yang diakui banyak individu, dan juga banyak gerakan sosial, untuk menobatkan kemerdekaan

sebagai tingkat pencapaian tertinggi (Covey & Covey, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa hal tertinggi dalam *The 7 Habbits* adalah *Maturity Continuum* yaitu saling ketergantungan.

Pernyataan tersebut selaras dengan adanya kemerdekaan belajar dalam pandemi ini dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Adapun kebiasaan "*The 7 Habbits*" yang harus dimiliki oleh semua pihak dalam pendidikan dimasa pandemik ini adalah sebagai berikut:

- Bersikap proaktif
- Berpikir jauh ke depan
- Memprioritaskan hal yang dapat dilakukan
- Berpikir untuk menang
- Memahami suatu hal
- Bersinergi
- *Sharpen the Saw* (Mengamati hal dengan tajam)

Berikut 5 prinsip disiplin menurut Peter Senge dan penerapannya pada organisasi belajar.

- ***Personal Mastery / Penguasaan Pribadi***

Penguasaan Pribadi meliputi potensi peserta didik, guru, dan fasilitas belajar di kelas. Sekolah hanya akan berkembang jika proses belajar di kelas berkembang baik. Siswa harus bisa belajar dengan nyaman, efektif, dan mandiri. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan juga harus mau belajar secara terus-menerus untuk meningkatkan profesionalismenya. Organisasi pembelajaran memerlukan personal yang memiliki kompetensi tinggi, agar dapat beradaptasi dengan tuntutan perubahan, khususnya perubahan teknologi dan *paradigm* yang berbasis kekuatan fisik ke *paradigm* yang berbasis pengetahuan. Selalu meningkatkan kemampuan pribadi agar terus menjadi yang lebih baik harus dilakukan baik oleh siswa maupun guru.

Di masa pandemi ini, menghambat siswa untuk mengembangkan yang ada dalam dirinya, siswa merasa malas karena ketidakdisiplinannya pada diri sendiri karena banyak faktor, yaitu mengharuskan siswa untuk mengakses pembelajaran menggu-

nakan internet, sedangkan hal tersebut memerlukan biaya, dan tidak semua siswa mampu untuk membeli kuota internet. Hal lain adalah siswa cenderung menyukai dan lebih memahami pembelajaran melalui tatap muka, karena akan diawasi oleh guru ketika belajar melalui daring, siswa hanya mengetahui untuk mengumpulkan tugas, tetapi tidak mempelajarinya kembali ataupun lebih aktif seperti biasanya di tatap muka.

Penguasaan pribadi penting untuk siswa maupun guru, guru pun juga perlu terus mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tetap merasa seperti tatap muka, namun beberapa guru juga terhambat dalam menggunakan teknologi dan internet yang terbatas. Menurut Peter Senge diperlukan kesadaran diri dan dorongan lingkungan sekitar, seperti bantuan internet dari pemerintah dan arahan dari pemerintah, serta motivasi untuk belajar dari orang tua ke anaknya dan pengawasan oleh orang tua. Sehingga terjadinya kegiatan yang baik dan terus berjalan dengan ada atau tidaknya pandemi ini.

Adanya pandemi covid-19 juga memberikan orang tua tugas untuk mengawasi anaknya. Pembelajaran yang dilakukan di rumah, dapat membuat orang tua lebih mudah dalam memonitoring atau mengawasi terhadap perkembangan belajar anak secara langsung. Orang tua lebih mudah dalam membimbing dan mengawasi belajar anak dirumah. Hal tersebut akan menimbulkan komunikasi yang lebih intensif dan akan menimbulkan hubungan kedekatan yang lebih erat antara anak dan orang tua. Orang tua dapat melakukan pembimbingan secara langsung kepada anak mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti oleh anak. Dimana sebenarnya orang tua adalah institusi pertama dalam pendidikan anak. Dalam kegiatan pembelajaran secara online yang diberikan oleh guru, maka orang tua dapat memantau sejauh mana kompetensi dan kemampuan anaknya. Kemudian ketidakjelasan dari materi yang diberikan oleh guru, membuat komunikasi antara orang tua dengan anak semakin terjalin dengan baik. Orang tua dapat membantu kesulitan materi yang dihadapi anak.

- Mental Model / Model Mental

Mental model lebih spesifiknya adalah bagaimana cara seseorang memandang dunia dan bereaksi terhadapnya. Disiplin, kerja keras, kebersamaan, sinergis, kolaboratif, suasana menyenangkan, dan mau belajar adalah contoh-contoh pola mental yang perlu dikembangkan di dalam organisasi untuk tetap dapat mengembangkan sekolah agar terus jadi lebih baik dari sebelumnya.

Dengan adanya pandemi ini, cara guru, staf, dan siswa menghadapinya harus dengan bersama-sama memiliki sikap yang kompak yaitu disiplin, ketika pandemi menghambat pembelajaran, maka guru dan siswa perlu disiplin dan bertanggungjawab tetap melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik agar tidak terjadinya penurunan prestasi atau tidak berkembangnya sekolah akibat pandemi tersebut. Kerja keras antar seluruh pihak sekolah juga dibutuhkan dalam masa-masa sulit ini, kemauan belajar, keaktifan, suasana menyenangkan perlu diciptakan pada kegiatan belajar mengajar daring. Guru juga perlu memberikan semangat pada muridnya dan murid juga perlu mengikuti arahan guru agar tercapainya perkembangan sekolah yang baik, serta sisi positif seluruh pihak juga didapatkan seperti ilmu yang bermanfaat bagi siswa dan kemajuan sekolah untuk memperoleh prestasi.

- Shared Vision / Visi Bersama

Disiplin ini menggambarkan begitu besar dan pentingnya peranan seorang pemimpin sebagai penentu arah organisasi. Membagi tujuan organisasi dengan cara mengkomunikasikannya kepada seluruh anggota organisasi yang ada di dalamnya adalah tugas penting pemimpin.

Bagi sekolah, pemimpin seperti kepala sekolah, dinas pendidikan, menteri pendidikan, dan presiden perlu memberikan visi yang jelas adanya sekolah ini. Dikarenakan suatu organisasi dapat terlaksana apabila semua anggota memiliki pandangan dan cita-cita yang sama, merasa senasib dan sepejuangan untuk meraih tujuan organisasi yang dikenal sebagai Visi Bersama



*(shared vision)* Visi bersama dibangun oleh seluruh anggota organisasi sebagai keinginan, tekad, dan komitmen bersama. Karena keadaan pandemi ini, visi juga tetap dipertahankan untuk memajukan sekolah yang baik dan mempertahankan visi mencerdaskan bangsa agar seluruh orang mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan dan menjadikan murid yang cerdas dan pintar untuk di kemudian hari andil dalam kemajuan bangsa dan Negara. Untuk menggerakkan sekolah pada tujuan bersama diperlukan adanya visi yang dimiliki oleh semua orang dan semua unit yang ada dalam sekolah.

- Team Learning / Pembelajaran Kelompok

Peter Senge menyebutkan bahwa, bukan hanya menciptakan hasil yang baik untuk organisasi, tetapi anggota dengan bersama-sama dapat lebih cepat menyerap informasi dan tumbuh lebih cepat daripada melakukan proses pembelajaran secara pribadi atau perseorangan.

Di sekolah terdapat beberapa tim atau divisi, yaitu staf, guru, dan murid memiliki pekerjaannya masing-masing. Ketika pandemi ini, dibutuhkan kerja sama yang apik untuk tetap mengembangkan sekolah. Staf mengurus administrasi sekolah, pengembang kurikulum tetap memberikan masukan-masukan terhadap kurikulum yang dijalankan sekarang dengan kejadian pandemi ini, guru memberikan pelajaran yang jelas dan menyenangkan kepada murid, dan murid belajar dengan disiplin. Satu kesatuan antar tim di sekolah yang mau belajar terus menerus untuk kemajuan sekolah akan menjadi baik dan lebih baik lagi, sehingga ini harus dikerjakan bersama-sama dan apabila ada hambatan atau masalah juga diselesaikan dengan cepat dan mengambil keputusan yang baik serta berpikir panjang.

- System Thinking / Berpikir Sistematis

Menurut Peter Senge, organisasi belajar memandang organisasi sebagai suatu sistem, seperti layaknya tubuh manusia. Tubuh manusia terdiri atas banyak organ dan banyak sistem organ yang bekerjasama membentuk satu individu yang dipimpin oleh otak. Berpikir sistem adalah berpikir menyeluruh terhadap

semua komponen organisasi sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi.

Sistem instruksional merupakan dasar yang sangat penting dari semua komponen sistem pendidikan dan berdampak pada sistem keseluruhan. Hal ini dikarenakan, sistem instruksional atau level ruang kelas menjadi tempat pertemuan utama sebuah sistem dengan komponen masukan yaitu peserta didik. Level inilah yang akan menentukan apakah tujuan pendidikan (umum dan khusus) dapat dicapai secara efektif dan efisien. Namun dikarenakan terjadi wabah penyakit ini, via daring lah menjadi tempat pertemuan utamanya.

Setiap guru atau setiap elemen sekolah haruslah berpikir sistemik di dalam sebuah organisasi, maksudnya setiap anggota organisasi sekolah harus berpikir bahwa apa yang mereka lakukan akan berpengaruh pada seluruh sistem organisasi, ibaratnya jika kaki bergerak tentu saja seluruh anggota tubuh, baik tangan, badan kepala bahkan tahi lalatnya pun akan berpindah tempat, kita harus sadar betul bahwa pengaruh dari apa yang kita lakukan di dalam sebuah organisasi begitu dahsyatnya, oleh karena itu kita tidak boleh sembarangan bertindak dan berbuat, semua harus melalui koridor organisasi, semua harus berdasarkan keputusan pimpinan dan tidak boleh berbuat bertindak dan memutuskan apapun yang terkait dengan organisasi sekolah sendiri. Sekolah adalah organisasi yang kompleks setiap unsurnya saling mempengaruhi, kalau setiap unsur bergerak sendiri sendiri bubarlah sekolah nantinya.

#### ***4. Langkah-langkah Pemerintah dalam Mengatasi Masalah Pendidikan saat Pandemi***

Pemerintah harus tetap memenuhi hak pendidikan rakyat selama pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam upaya menekan penyebaran pandemik Covid-19. Sepanjang kebijakan PSBB, terjadi peningkatan tekanan ekonomi keluarga yang mengganggu proses belajar dari rumah. Fenomena tertekannya perekonomian keluarga ini memengaruhi proses

belajar dari rumah mulai terlihat sejak kebijakan PSBB berjalan ketat. Karena itu, pemerintah harus mencermati fenomena ini dan segera mencari solusi terbaik untuk mengatasinya.

Selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia, terdapat beberapa persoalan yang terjadi di lingkup pendidikan nasional. Kondisi itu bisa jadi karena kesiapan guru baik pemahaman dan praktik melakukan pengajaran jarak jauh (PJJ) yang masih rendah. Jangan sampai kesalahan pedagogik ini membuat sasaran pendidikan tidak tercapai, atau lebih jauh lagi bisa menimbulkan efek psikologis buruk bagi anak-anak didik di tengah tekanan ekonomi yang membebani orang tua. "Saat ini ada banyak persoalan nyata di bidang Pendidikan selama masa pandemi. Nah kami melihat respons dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) masih sporadis dan kurang komprehensif," ungkapnya.

Bagi Huda, sistem pendidikan nasional masih lemah dalam merespons berbagai bencana. Pandemi covid-19 bisa menjadi contoh. Wabah ini mengakibatkan semua sekolah ditutup, dan opsi pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih banyak menghadapi kendala karena tidak disiapkan secara matang. "Akibatnya peserta didik yang tidak mempunyai sarana dan prasana penunjang PJJ hampir pasti kehilangan kesempatan belajar mereka. Dan jumlah siswa yang tidak bisa belajar ini cukup besar. Umumnya mereka tinggal di Kawasan Tertinggal, Terluar, dan Terdepan (3T)," ujarnya. Ia menilai yang paling mendesak saat ini yaitu menyelamatkan para siswa yang tidak bisa mengakses kesempatan belajar. Pemerintah perlu mengambil langkah nyata agar para siswa bisa belajar di sekolah secepatnya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menjelaskan bahwa kebijakan tersebut dihasilkan dengan melalui berbagai pertimbangan. Nadiem Makarim pun kembali mengeluarkan surat edaran khusus. Surat Edaran ini bernomor 4 tahun 2020 yang ditandatangani Mendikbud Nadiem Makarim pada 24 Maret 2020 lalu yang berisi Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran

Coronavirus Disease (Covid-19). Berikut langkah pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan saat pandemi:

- Ujian Nasional

Ujian Nasional Tahun 2020 dibatalkan, termasuk Uji Kompetensi Keahlian 2020 bagi Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan diberlakukannya kebijakan pembatalan UN tersebut, maka keikutsertaan UN tidak menjadi syarat kelulusan sekolah atau seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembatalan UN Tahun 2020 ini berkaitan dengan proses penyetaraan bagi lulusan program Paket A, Paket B, dan Paket C yang ditentukan kemudian.

- Ujian Sekolah

Ujian Sekolah untuk kelulusan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Ujian Sekolah untuk kelulusan dalam bentuk tes tatap muka dengan mengumpulkan siswa, tidak boleh dilakukan kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya surat edaran ini. Ujian Sekolah dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya penugasan, tes daring, dan atau bentuk assement jarak jauh lainnya. Ujian Sekolah tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh. Ujian Sekolah yang belum melaksanakan Ujian Sekolah dapat menggunakan nilai lima semester terakhir. Nilai semester genap dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.

#### Kenaikan Kelas

Kenaikan kelas dilaksanakan dengan 3 ketentuan, yakni pertama ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya surat edaran, kedua ditentukan berdasarkan Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen

jarak jauh lainnya.

Dan ketiga, ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.

- Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Dinas Pendidikan dan sekolah menyiapkan mekanisme PPDB yang mengikuti protokol kesehatan, untuk mencegah penyebaran Covid-19, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orang tua secara fisik di sekolah. PPDB pada Jalur Prestasi (non zonasi dan non afirmasi) menggunakan (a) akumulasi nilai rapor ditentukan berdasarkan nilai selama lima semester terakhir dan/ atau (b) prestasi akademik dan non-akademik di luar rapor sekolah. Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan bantuan teknis bagi daerah yang memerlukan PPDB daring.

- Dana Bantuan Operasional Sekolah

Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan, dapat digunakan untuk pengadaan barang sesuai kebutuhan sekolah. Termasuk untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi Covid-19, seperti penyediaan alat kebersihan, hand sanitizer, disinfektan, dan masker bagi warga sekolah, serta untuk membiayai pembelajaran daring atau jarak jauh.

Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah. Untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dalam kebijakan Belajar dari Rumah, Kemendikbud juga menghadirkan Program 'Belajar

dari Rumah' di TVRI yang tayang setiap hari pukul 08.00-23.00 di WIB. Pembelajaran jarak jauh melalui media televisi nasional ini diperuntukkan bagi PAUD, SMP, SMA, SMK, guru, dan orang tua.

#### **D. Penutup**

Organisasi belajar atau organisasi pembelajaran yang terdapat dalam teori *the fifth discipline* Peter Senge ini masih relevan dengan kejadian yang ada pada masa sekarang atau dengan perkembangan teknologi informasi pada saat pandemi seperti ini. Walaupun kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring yaitu tidak tatap muka, tapi hal tersebut tidak menghalangi atau menghambat kegiatan pembelajaran. Karena sektor pendidikan ini memaksimalkan adanya teknologi. Sekolah secara tidak langsung dipaksa untuk mengerahkan kemampuan sumber daya nya untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara daring. Kondisi pandemi saat ini mempercepat penggunaan kemajuan teknologi dimana guru dan sekolah bukan lagi menjadi pusat pembelajaran tetapi juga melibatkan orang tua dan proses pembelajaran saat ini bisa dilakukan dimana saja.

Kelima dimensi organisasi pembelajaran ini harus hadir Bersama-sama dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan SDM, karena mempercepat proses pembelajaran organisasi dan meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi pada perubahan dan mengantisipasi perubahan pada masa depan. Kelima dimensi dari Peter Senge tersebut perlu dipadukan secara utuh, dikembangkan dan dihayati oleh setiap anggota organisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kelima dimensi organisasi pembelajaran ini harus hadir bersama-sama dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan SDM, karena mempercepat proses pembelajaran organisasi dan meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi pada perubahan dan mengantisipasi perubahan pada masa depan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan beberapa metode aplikasi guna untuk meningkatkan

dan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kalender pendidikan, namun kebijakan pembelajaran dari rumah pada dunia pendidikan hal ini menyebabkan beberapa hambatan seperti pembelajaran kurang efektif dalam penyampaian materi, penilaian, dan kegiatan praktik yang seharusnya dilakukan secara tatap muka. Sebaiknya pemerintah mengalokasikan dana anggaran secara merata untuk pendidikan sebagai penunjang agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar ditengah pandemi Covid-19 ini.

## **BIBLIOGRAFI**

- Ahmadi, Y. F. 2017. "Pembelajaran Wacana Sebagai Landasan dalam Berliterasi Sastra untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Edisi 1*.
- Allen, M. 2013. *Michael Allen's Guide to E-learning*. Canada: John Wiley & Sons.
- Batubara, H. H. 2016. "Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8 (1).
- Chandrawati, S. R. 2010. "Pemanfaatan Elearning dalam Pembelajaran." *Jurnal Untan*, 2 (8).
- Covey, S. R., & Covey, S. 2020. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Simon & Schuster.
- Hakim, A. 2016. "Efektifitas Penggunaan E-learning Moodle, Google Classroom dan Edmodo." *I-statement: Journal Information System and Technology Management*, 2 (1).
- Husamah. 2015. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi.
- I Ketut Sudarsana dkk. 2020. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Islam, N., Sharp, S. J., Chowell, G., Shabnam, S., Kawachi, I., Lacey, B., Massaro, J. M., D'Agostino, R. B., & White, M. 2020. "Physical

- distancing interventions and incidence of coronavirus disease 2019: Natural Experiment in 149 countries." *Bmj*, 370.
- Marquardt, M. 2002. *Building the Learning Organization*. New York: McGraw-Hill.
- Mulatsih, B. 2020. "Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form dan Quizizz Dalam Pembelajaran Kimia Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5 (1), 16-26.
- Purba, L. 2017. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS) terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Mahasiswa pada Pokok Bahasan Koloid." *EduMatSains*, 1 (2), 137-152.
- Rusilowati, U. 2013. "Analisis Organisasi Pembelajaran". *Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia*, 489.
- Senge, P. M. 1990. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of Learning Organisation*.
- Wulandari, N. A. 2020. *Pustaka Bergerak*. Retrieved September 4, 2020, from pustakabergerak.id: <https://pustakabergerak.id/artikel/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-pelaksanaan-pendidikan-di-indonesia-2>